

Pemanfaatan Media Sosial Populer Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disrupsi

I Nyoman Bayu Pramatha

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jalan Seroja Tonja, Denpasar Bali Indonesia
Email : pramarthabayu@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang Pemanfaatan Media Sosial Populer dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Adapun masalah yang dibahas pada kajian ini tentang media sosial populer, kearifan lokal, era disrupsi dan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di era disrupsi. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil dari pembahasan kajian ini adalah media sosial populer berperan penting terhadap pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di era disrupsi. Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan video edukasi sejarah lokal yang dapat di publikasikan lewat salah satu media sosial populer.

Kata Kunci: Media Sosial Populer, Kearifan Lokal, Disrupsi, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

This paper examines the use of popular social media in learning history based on local wisdom. The problems discussed in this study are about popular social media, local wisdom, the era of disruption and historical learning based on local wisdom in the era of disruption. The method used is a qualitative method with a descriptive-analytic approach. The result of the discussion of this study is that popular social media plays an important role in the development of local wisdom-based history learning in the era of disruption. The development of local wisdom-based history learning can produce local history educational videos that can be published through one of the popular social media.

Keyword: Popular Social Media, Local Wisdom, Disruption, history learning

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Memasuki era disrupsi saat ini perubahan besar dan mendasar hampir terjadi dalam setiap bidang kehidupan manusia. Perubahan ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk berkembang ke arah yang lebih maju. Perubahan mendasar juga terjadi pada bidang pendidikan. Disrupsi pada dunia pendidikan merupakan konsekuensi dari munculnya era revolusi industri 4.0. Ciri utama pendidikan dalam revolusi industri 4.0 adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi digital merupakan ciri khas proses pembelajaran di era modern. Dalam

era industri 4.0 pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa harus selalu bertatap muka di kelas. Dengan kata lain, materi ajar dapat sampai ke peserta didik setiap saat, tanpa terbatas ruang dan waktu.

Pada era disrupsi dengan kemajuan teknologi banyak sekali yang memanfaatkan platform media sosial populer untuk pengembangan proses pembelajaran digital. Jenis Platform media sosial populer tersebut antara lain: Whats App, Twitter, Youtube, Instagram, Facebook, dan Tiktok. Jika dimanfaatkan secara positif platform media sosial populer ini dapat memberikan penyajian proses pembelajaran yang asik dan menyenangkan. salah satu mata pelajaran yang bisa memanfaatkan media sosial populer untuk pengembangannya adalah sejarah. pengembangan ini bisa dilakukan dengan melakukan proses heuristik atau pencarian jejak-jejak sejarah lokal dengan mengkaitkannya dengan kearifan lokal. pemanfaatan media sosial populer dalam pembelajaran sejarah berbasis lokal di era disrupsi memberikan peluang kepada para pecinta sejarah, siswa, mahasiswa serta masyarakat untuk melakukan dokumentasi lewat jenis video dan gambar. Hasil dokumentasi dari pencarian jejak sejarah ini bisa disulap menjadi video edukasi yang asik untuk disimak oleh masyarakat. Untuk mendapatkan jangkauan penonton yang lebih banyak maka pemanfaatan media sosial populer wajib untuk dilakukan. Dengan pemanfaatan media sosial populer dalam pembelajaran sejarah diharapkan nantinya bisa memberikan daya tarik baru terhadap masyarakat untuk belajar sejarah. implementasi pemanfaatan media sosial populer berbasis kearifan lokal di era disrupsi ini diharapkan dapat memnciptakan kesadaran sejarah yang bermuara pada penguatan nilai-nilai Nasionalisme.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis metode kualitatif . Pengumpulan data dilakukan dengan studi observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan diambil dari beberapa buku, jurnal, dan hasil observasi langsung ke lapangan. Data yang dipakai dipadukan dari buku, jurnal, dan observasi langsung terkait proses pembajaran sejarah, penggunaan media sosial populer dan kearifan lokal. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dijelaskam secar deskriptif-analitif.

C. PEMBAHASAN

Media Sosial Populer

Penggunaan media sosial merupakan salah satu kebiasaan masyarakat di era modern. Media sosial populer menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari. Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*). Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan social. Sebelum membahas tentang media sosial populer terlebih dahulu kita harus memahami apa itu budaya populer. budaya populer dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) Istilah budaya populer sendiri dalam bahasa Latin merujuk secara harfiah pada “*culture of the people*” (budaya orang-orang atau masyarakat). Budaya pop yang lahir sebagai imbas perkembangan teknologi informasi, dengan demikian ditopang industri kebudayaan (*cultural industry*). Budaya pop merupakan bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer lahir karena hegemoni media massa dalam ruang-ruang budaya publik. Budaya Populer adalah Budaya yang dipakai dan dikenal oleh Masyarakat Secara Global. Perkembangannya dilakukan melalui penguasaan media dan disebarkan secara global untuk dipopulerkan dan diikuti oleh masyarakat secara global. Jenis media sosial yang dikenal oleh masyarakat sangat beragam. Menurut hasil riset oleh ‘We Are Social’ diantara banyaknya jenis media sosial tersebut, media sosial yang diminati orang Indonesia saat ini diantaranya Youtube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam wartakota, Indonesia merupakan komunitas pengguna Instagram terbesar di Asia Pasifik dengan jumlah pengguna aktifnya mencapai 45 juta orang dari total pengguna global yang berjumlah 700 juta orang (Puspitrini, Nuraeni, 2019). Selain media sosial tersebut sekarang muncul tiktok sebagai media sosial baru yang lebih populer yang dipakai masyarakat mendokumentasikan momen penting sekaligus sebagai media yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

Kearifan Lokal (*Local Genius*) dalam pembelajaran Sejarah

Asal usul kearifan lokal dapat ditinjau dari gagasan Foucault (2000, 2007) secara genealogis, istilah kearifan *local genius* muncul pada tahun 1948. Istilah *local genius* pertama kali digunakan oleh H.G. Quarich Wales 1948 dalam artikelnya berjudul “*Culture Change in Greater India*” dalam perkembangannya *local genius* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kearifan lokal yang menjadi istilah populer untuk membahas budaya lokal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo 2015:17). Menurut Poesporwardojo (1986) dalam Ayatrohaedi menyatakan Kearifan lokal mengacu kepada unsur-unsur atau ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengkomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli, kedudukan kearifan lokal ini sentral karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar yang mampu pula berkembang untuk masa yang akan datang. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai sebuah gagasan setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan selalu dilaksanakan dengan baik oleh masyarakatnya (Sartini, 2004: 110). Dari penjelasan di atas ada beberapa jenis-jenis nilai kearifan lokal seperti IPTEK, estetika, religius magis, toleransi, pendidikan, lingkungan (Laksmi, 2011). Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Kandungan nilai-nilai kearifan lokal jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah maka dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat direpresentasikan dalam peninggalan-peninggalan bangunan serta benda-benda arkeologis yang bernilai sejarah. Dari segi IPTEK Kearifan lokalnya dapat direpresentasikan dalam beberapa peninggalan sejarah seperti nekara Pejeng di Bali. Nekara pejang merupakan salah satu peninggalan yang dibuat dengan teknik pengecoran logam. Teknik yang digunakan adalah teknik lilin atau *acire perdue*. jadi secara secara IPTEK menggunakan teknik lokalitas masyarakat setempat. Dari segi religius-magis Kearifan Lokal di bidang religius magis dapat dipresentasikan dengan salah satu peninggalan sejarah di *pura ratu gede pancering jagat* di Trunyan dengan peninggalan arca bhatara datonta dan

orang lokal menyebutnya Ratu Gede Pancering Jagat. Arca ini dipuja dan ditempatkan pada tempat pemujaan khusus. Simbol perwujudan pertama dari nenek Moyang Pertama masyarakat Trunyan (Laksmi, 2011). Dari segi toleransi Peninggalan sejarah yang mencerminkan kearifan lokal di bidang toleransi antara lain: Pura Goa Gajah, dan Candi Kalibukbuk di Gianyar dan Buleleng Bali. Peninggalan ini mencerminkan sinkretisme antara agama Hindu –Budha yang menjadi Siwa Budha. Ini merupakan wujud toleransi antar Hindu dan Budha. Dari segi pendidikan Peninggalan sejarah yang mencerminkan adanya kearifan lokal di bidang pendidikan adalah bangunan ceruk pertapaan yang ada dicandi gunung kawi. Fungsi adari ceruk pertapaan ini adalah sebagai tempat bersemedi sekaligus sebagai tempat pertapaan. Jadi hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan bisa dijadikan sebagai sumber sejarah pendidikan jaman Hindu-Budha di Bali. Dari segi lingkungan peninggalan Sejarah yang mrepresentasikan kearifan lokal lingkungan Situs Goa Gajah, Situs Gunung Kawi, Pura Tirta empul. Situs ini merepresentasikan pengelolaan air dengan cara filosofi Hindu yang dipadukan dengan cara hidup masyarakat setempat (Laksmi,2011). Air adalah sumber kehidupan dan kesuburan. Dan situs ini merupakan penggambaran cara masyarakat mengelola sumber air. Pengelolaan sumber air yang baik berarti melestarikan lingkungan. Dari keterangan tersebut nilai-nilai kerarifan lokal yang direpresentasikan dalam peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran yang kritis dan analitis. Proses pembelajaran yang kritis sangat bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran sejarah. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat diintergrasikan ke dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran Sejarah berbasis Kearifan Lokal di Era Disrupsi

Disrupsi adalah kondisi dimana terjadinya inovasi yang menyebabkan perubahan secara besar-besaran atau mendasar ke dalam sistem yang baru. Dalam Dunia Pendidikan Era disrupsi membawa perubahan kita dalam kemudahan proses belajar. Dalam Disrupsi Pendidikan Mindset belajar bukan lagi tentang proses interaksi langsung di ruangan. Melainkan telah berubah dan bergeser menjadi proses tunggal mencari tahu dari segala sumber. Gaya baru untuk belajar di era digital ini merupakan dampak dari tersedianya produk-produk IPTEK dan tren global yang mengemuka. era disrupsi memiliki tiga ciri utama yaitu (1) ditopang internet, kecerdasan buatan,

dan maha data, (2) berlangsung tak terduga dan taksa, dan (3) berlangsung cepat dan tak kasat mata. Disrupsi sudah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, salah satu dampaknya adalah munculnya model pendidikan 4.0 (Maskurin, 2019; Purnomo, Ratnawati, & Aristin, 2017). Model pendidikan yang berubah tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan. Berubahnya proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajar (Kristiawan & Rahmat, 2018; I. R. Lubis & Ikhsan, 2015). Saat ini pembelajar yang mengenyam jalur pendidikan baik formal atau non formal telah didominasi oleh generasi Z (Yemima & Stefani, 2019). Dalam proses pembelajaran sejarah di era disrupsi proses integrasi nilai-nilai lokal tetap diperlukan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembentukan karakter lokal yang berdaya saing global tetap menjadi suatu hal yang wajib dilakukan. Maka dari itu proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tetap layak untuk di Implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Posisi pembelajaran sejarah di era disrupsi antara lain: 1) Sebagai sarana pewarisan Budaya (*Cultural Transmision*), 2) sebagai Sumber edukasi atau nilai yang mengikat suatu bangsa atau Negara, 3) Sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah dialog masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, 4) Sejarah sebagai pembelajaran yang mengajarkan cara berpikir kritis. Diharapkan dengan peranan pembelajaran sejarah tersebut diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan (Widja, 2018).

Sebelum mengkaitkan pembelajaran sejarah dengan kearifan lokal kita harus pahami terlebih dahulu tentang hakikat sejarah: 1) Sejarah adalah ilmu tentang manusia, 2) Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu, 3) Sejarah Merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, 4) Sejarah Mengkaji Manusia dalam lingkup ruang, 5) Kontinuitas dan keterkaitan penting dalam sejarah (Kochhar, 2008). Jadi pembelajaran sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan manusia dalam lingkup waktu, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, mengkaji manusia dalam bentuk ruang, dan pelajaran tentang kontinuitas dan keterkaitan penting dalam pembelajaran sejarah. jadi dari hakikat sejarah tersebut Nilai-Nilai Kearifan Lokal sangat relevan dengan pembelajaran sejarah. Jenis - Jenis Kearifan Lokal: IPTEK,

Estetika, Religius Magis, Solidaritas, Lingkungan, Toleransi, Etika, Kosmologi jika direpresentasikan dalam peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam peninggalan sejarah ini sangat sesuai penanaman nilai –nilai historis yang bersifat cultural sehingga cocok dijadikan sebagai pedoman pelestarian budaya. Kearifan Lokal menyangkut pengertian yang terjabar dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Edi Sedyawati, 2010). kearifan lokal melingkupi nilai-nilai lokal yang bersifat universal yang tercermin pada dalam peninggalan-peninggalan sejarah. Cerminan kearifan lokal yang di representasikan dalam peninggalan sejarah dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang kritis dan mencerdaskan (Widja, 2018). Jadi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal ini jika kita kaitkan dengan pemanfaatann media sosial populer maka akan menghasilkan konten-konten edukasi sejarah lokal yang akan bisa kita bagikan secara lebih luas kepada masyarakat pecinta sejaarrah. Istilah lokal disini mempunyai suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu (Priyadi, 2012:6). Media populer yang sering dipakai oleh masyarakat sekarang seperti tiktok, instagram, whats app, facebok, youtube sangat efektif dalam menyebarluaskan serta menyampaikan informasi kepada masyarakat. Maka dari itu pemanfaatan media sosial populer sangat relevan dalam proses pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan mengangkat isu-isu sejarah lokal yang dibuatkan dalam bentuk konten edukasi sejarah maka secara tidak langsung kita bisa menyampaikan pembelajaran sejarah secara holistik tidak hanya kepada siswa dan mahasiswa, tetapi informasi tersebut bisa tersampaikan kepada masyarakat. Jadi pemanfaatbn media sosial populer sangat berperan penting terhadap proses pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

Rancangan Proses Pemanfaatan Media sosial Populer dalam pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal

Dalam implementasi proses pembelajaran sejarah pada umumnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang harus dilaksanakan. Adapapun rancangan proses pemanfaatn media sosial populer dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses pemanfaatan media sosial populer dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal

Dari gambar proses pemanfaatan media sosial populer dalam pembelajaran sejarah berbasis Kearifan lokal penggunaan metode, pengenalan nilai-nilai kearifan lokal, dan penggunaan media sosial populer merupakan tahap perencanaan awal dalam proses pembelajaran. Proses awal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agar proses kegiatan inti berjalan dengan baik. Proses kegiatan inti dalam proses pembelajaran ini melakukan kunjungan langsung pada objek yang dijadikan proyek pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal yang hasil luarannya berupa video edukasi yang diunggah pada salah satu Platform media sosial populer. Untuk hasil evaluasinya dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pengampu mata kuliah atau guru mata pelajaran.

D. KESIMPULAN

Media sosial populer bisa dimanfaatkan untuk pengembangan proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Media sosial populer berperan penting dalam proses penyampaian sejarah. pemanfaatan media sosial populer secara positif dapat memberikan dampak positif pengembangan pembelajaran khususnya sejarah. dengan media media sosial populer kita bisa membuat video edukasi sejarah. dengan video edukasi sejarah ini kita bisa mempersembahkan hasil karya kita untuk bisa ditonton sekaligus memberika edukasi kepada masyarakat tentang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).Jakarta: Duta Pustaka Jaya
Focault, M. 2002. Arkeologi Pengetahuan. Yogyakarta: Qalam

- Focault, M. 2007. *Oder Of Think Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maskurin, S. (2019). *Inspirasidarikawasanbersejarah: Mengenalkanjejakpeninggalankolonial di Kota Delta untukgenerasi Z*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 24-37.
- Laksmi, Rai Sita dkk. *Cagar Budaya Bali (Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya)*. 2011. Denpasar: Udayana University Press.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). *Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0*. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 143-158.
- Pramatha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688-694.
- Pramatha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN POLITIK SOEKARNO*. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 632-639.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal (Konsep Metode dan Tantangannya)*. Yogyakarta: Ombak.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., &Aristin, N. F. (2017). *Pengembanganpembelajaran blended learning pada generasi Z*. *JurnalTeori dan PraksisPembelajaran IPS*, 1(1), 70-76.
- Puspitarini, D. S., &Nuraeni, R. (2019). *Pemanfaatan Media SosialSebagai Media Promosi*. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80
- Sartini , 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filasafat*, Agustus 2004. Jilid 37, nomor : 110-120. Yogyakarta: UGM
- Widja, I Gde. 2018. *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan (Suatu Alternatif Mengahdapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan Ke-Indonesiaan)*. Jakarta: Krisna Abadi
- Purnomo, A., Ratnawati, N., &Aristin, N. F. (2017). *Pengembanganpembelajaran blended learning pada generasi Z*. *JurnalTeori dan PraksisPembelajaran IPS*, 1(1), 70-76.
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). *Khotbaheksposisinarasi yang kreatif dan kontekstualbagianak-anakgenerasi z usia 5-6 tahun*. *Jurnal Gamaliel: TeologiPraktika*, 1(2), 72-85.